TINJAUAN PUSTAKA

**A.** Rambu Solo[[1]](#footnote-2)

1. Pengertian **Rambu Solo9**

Menurut kamus Toraja-Indonesia Rambu Solof berarti persembahan untuk keselamatan arwah atau orang mati supaya ia memberi selamat bahagia kepada keluarganya yang masih hidup.9 Aluk Rambu Solo’ adalah keseluruhan upacara untuk orang mati. Secara harfiah Aluk Rambu Solo' berarti “ketentuan-ketentuan untuk asap menurun”, artinya ritus-ritus persembahan (asap) untuk orang mati, yang dilaksanakan sesudah pukul 12.00, ketika matahari mulai bergerak turun. Aluk Rambu Solo9 disebut juga Aluk Rampe Matampu \ ritus-ritus disebelah barat, sebab sesudah pukul 12.00 matahari berada di sebelah barat. Sebab itulah ritus-ritus persembahan dilaksanakan di sebelah barat atau barat daya tongkonan.[[2]](#footnote-3)

Aluk rambu solo ’ dapat dipahami sebagai jalan untuk dapat kembali ke negeri asal.[[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5) Tujuan hidup manusia adalah kembali kepada asalnya setelah segala ritual telah dipenuhi olehnya untuk dia. Secara empiris manusia dilahirkan hidup kemudian mati. Kematian adalah peralihan dari kenyataan yang empiris (dunia yang nyata) kepada yang mitis (dunia khayal) yang transcendent, dan orang toraja memahami siklus, suatu lingkaran, tetapi lingkaran hidup yang “einmalig”, yang artinya tidak dapat diulangi. Kehidupan yang empiris diatur oleh “aluk sola pemali” atau aluk sanda pitunna, termasuk kehidupan di

puya, sebagai status peralihan, untuk kembali ke dalam kehidupan

10

yang mitis (dunia khayal) semula.

Upacara Rambu Solo’ pada dasarnya adalah ritus-ritus dalam rangka peralihan seseorang dari kehidupan dunia ke alam mitis (Puya). Ritus-ritus kematian memerlukan begitu banyak pengorbanan/persem bahan karena melalui beberapa kali proses upacara, serta memerlukan waktu yang lama. Untuk keperluan upacara, dibutuhkan korban-korban persembahan dan bahan-bahan makanan serta biaya untuk orang-orang yang hadir dalam upacara (ritus) tersebut. Oleh karena itu, harta benda atau kekayaan merupakan hal yang paling penting dan diinginkan oleh orang Toraja sepanjang hidupnya. Harta benda atau kekayaan menentukkan cepat lambatnya seseorang membali Puang.^

Jadi, Aluk Rambu Solo' atau Aluk Rampe Matampu ’ adalah pemujaan dengan kurban persembahan yang dilakukan pada bagian barat dari rumah atau tongkonan yang pelaksanaannya dimulai pada saat matahari terbenam.[[5]](#footnote-6) [[6]](#footnote-7) [[7]](#footnote-8) Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka penulis merumuskan bahwa rambu solo’ atau aluk rampe matampu’ adalah kebudayaan yang telah diwarisi oleh masyarakat Toraja secara turun temurun. Rambu Solo’ ini juga diartikan sebagai persembahan untuk keselamatan arwah.

1. **Tingkatan** Aluk Rambu Solo’ **(** aluk todolo)
2. Dipatallung bongi

Dipatallung bongi adalah upacara penguburan yang berlangsung selama tiga malam berturut-turut. Dalam upacara ini, kerbau yang disembelih sekurang-kurangnya 3 ekor dan babi 16 ekor./5 Pada upacara dipatallung bongi, digelar lagu duka yang disertai dengan gerak/tari yang disebut badong.[[8]](#footnote-9)

1. Dipalimang Bongi

Dipalimang bongi adalah upacara pemakaman tingkat menengah yang berlangsung selama lima malam, dan kerbau yang disembelih sekurang-kurangnya lima ekor sedangkan babi sekurang-kurangnya 18 ekor. Dalam upacara tersebut, digelar berbagai nyanyian dan tarian kematian, antara lain tari

17

badong.

1. Dipapitung bongi

Dipapitung bongi adalah upacara pemakaman yang berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, dan kerbau yang disembelih sekurang-kurangnya 7 ekor, sedangkan babi tidak dibatasi jumlahnya.

**B. Ritual**Ma’badong

1. Pengertian **Ma’badong**

Menurut kamus Toraja, badong adalah lagu atau nyanyian duka.[[9]](#footnote-10) [[10]](#footnote-11) [[11]](#footnote-12) Ma’badong adalah salah satu tarian yang khusus digelar pada upacara pemakaman.[[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14) Ma’badong merupakan perpaduan seni suara dengan seni tari dalam upacara rambu solo Namun, Persoalan yang terjadi di beberapa tempat di Toraja, masih ada yang berpandangan bahwa ritual Ma’badong hanya boleh dilakukan ketika orang mati tersebut akan dipotongkan kerbau paling kurang 3 ekor dan ritual ma ’badong tidak bisa dilakukan apabila jenazah sudah dimakamkan .

Dalam ritual Ma’badong, penari membuat lingkaran dan menggunakan pakaian serba hitam atau berpakaian bebas. Penari bergerak sesuai langkah dan lagu yang selalu silih berganti selama penari Ma’badong belum lelah, tarian badong berlangsung semalaman suntuk. Biasanya dimulai dari jam Sembilan malam sampai jam tiga

menjelang pagi. Dalam hal ini orang-orang bebas masuk dan turut Ma’badong baik itu laki-laki maupun perempuan.

Dari beberapa pemahaman di atas, penulis merumuskan bahwa Ma’badong adalah salah satu ritual yang dilakukan dalam upacara pemakaman di Toraja. Ma’badong merupakan perpaduan antara seni suara dengan seni tari tanpa diiringi oleh alat musik apapun. Syair yang dinyanyikan dalam ritual ma’badong menggunakan bahasa Toraja yang berisi tentang cerita riwayat hidup dan peijalanan kehidupan orang yang meninggal dunia, mulai dari lahir hingga meninggal. Di dalam badong ini, selain syair tentang riwayat hidup, juga berisi doa yang bertujuan agar arwah orang yang meninggal bisa diterima di alam baka.

1. Pelaksanaan **Ma 9badong**

Pada umumnya, pelaksanaan Ma’badong tersebut berlangsung selama tiga hari tiga malam tetapi tidak dilakukan sepanjang hari. Pelaksanaan ma’badong bukan hanya dilakukan hanya tiga hari saja, tetapi kadang lebih dari itu, karena biasanya ritual ma’badong ini sudah bisa dimulai ketika ada pembuatan pondok (lantang) telah selesai. Ma’badong bisa juga dilaksanakan sampai upacara pemakaman selesai (dikuburkan).

Md’badong dilakukan diupacara kematian di Toraja, yang dilakukan di lakukan dilokasi orang mati diupacarakan, yaitu di halaman rumah pada saat acara pesta kematian. Pada saat ma ’badong, semua anggota tubuh pada pa’badong juga bergerak, seperti menggerakan kepala ke depan dan ke belakang, bahu mundur dan ke kiri-ke kanan, kedua lengan di ayunkan serentak ke depan dan ke belakang , tangan saling bergandengan lalu hanya dengan jari kelingking, kaki diserempakkan ke depan dan belakang secara bergantian.[[14]](#footnote-15) [[15]](#footnote-16)

Ma'badong ditampilkan pada tingkat aluk yang lebih tinggi yaitu mulai pada tingkat dipatallungbongi (upacara 3 malam) ke atas. Isi badong terdiri dari pembukaan yakni pernyataan dukacita, menguraikan sejarah ringkas (menurut mitos) keturunan orang yang sudah meninggal, sejak dari dalam kandungan sampai wafatnya, setelah pelaksanaan aluk rambu solo ' dilaksanakan, perjalanannya ke puya sampai akhirnya menjelma menjadi ilah di langit dan dari sana akan menuntun dan memberkati anak cucunya. Jika silsilahnya tidak jelas maka badongnya sembarang saja (pautan tama badong)}4

1. Fungsi **badong**

Fungsi Badong adalah dibagi dalam empat bagian, yaitu badong pa'pakilala (badong nasihat), badong umbating (badong ratapan), badong ma 'paloa (badong berarak), dan badong pasakke (badong selamat atau berkat).[[16]](#footnote-17) [[17]](#footnote-18)

1. Syair-syair **Ma’badong**
2. Syair badong pa ’pakilala (Nasihat)

E..! Umbamira sangtondokta ?

To mai sangbanuanta ?

SangtV doan tarampakta ?

Ke de \* ko anta umbanting !

Rapana ta' rio-rio,

Tatannun rosso maa.

Tang marandenkoka iko ?

Tae 'ko dallo riomu ?

Lako te datu masallo ’ ?

A m be' perang ikan mati Ambe' tanding talingakan,

Angki lolloan batingki.

Ke umpokadaki ’ bating,



Untannun mario-rio ;

Da ’ tabarrugai bating,

Da ’ talalan peninggoi.

Umbating tengki ’ siada Rintin sipakilalaki ’;

Tae 'ki ’ lindona senga Rampo ma 'kekeran bassi.

Da ’ anta Iambi bating ru ’seng, ’

Tu rintin pa ’ealian ;

Anta masakke mairi’,

Madariding sola nasang.

Terjemahan bebas

Hai..! Di manakah orang sekampung kita ?

Yaitu tetangga kita ?

Rumpun keluarga kita ?

Ayo! Berdirilah lalu kita menuangkan kesedihan kita Saya terdiam dengan sangat sedih Mari kita menguraikan kesedihan hati. Tidakkah engaku berduka ?

Tidakkah kesedihan di hatimu?

Kepada raja yang budiman ini ?

Bapa dengarkanlah kami.

Ya bapa miringkanlah telinga.

supaya kami bisa menyampaikan syair kesedihan kami Kalau kita hendak mengatakan kesedihan, janganlah kita perolokkan kesedihan, jangan kita buat seperti permainan.

Kalau kita bersedih saling memperingati:

Kita bukanlah orang lain,

Tiba untuk memakan besi (berduka) Jangan kita sebut bersedih itu salah, Mengungkapkan ragam pertentangan Supaya kita selamat sekalian Bersentosa semuanya.

1. Syair badong umbating (ratapan)

Badong umbating.

Tonna masaki ulunna,

Tiku ramman beluakna;

Nenne ’ samandu-mandunna,

Kerangan umbongi-bongi. Samari tampak sarrona,

Te upu7 pekaindo 'na;

Ka ’tu angin dipudukna, Ronta7 tondon to batanga.

Sokan sokannamo ia,

Te dao nene7 mendeatanta;

Sola to dolo kapuanganta,

Unnamboran tinaranna. Namboran salarika,

Nasio7 tang tongan dika ; Dengka tau tang nabasa, Tang nalulun baratai ?

La ditulakraka langi La dimnangairika ? ;

Sokan2 ia Nene \

Tang ma \*ga7ta7 to do lota.

Ke napapatui lenki \

Ke nasanda simisa 'ki \*;

Sanda '2 dilempangan,

Pangkun dipentilendungan.

Tallang turanannaki' P uang,

Awo ’ bela ’-belaranna;

Aur tebas-tebosannya;

Ke disaile sulei,

La dibandika menasan.

Inde dao to tungara,

Rintin to mennulu sau';

Umpolo bintanna Sali,

Sirundu ’ karasan tanga.

Malemi situru1 gaun,

SikalolV rambu ruaja;

Naempa-empa salebu \

Sau ’ tondok Pong Lalondong. Unnola tossoan Adang,

Panta ’daran Tau bunga3;

Dadi deatami lolo Kombongmi to palullungan.

La umbengki3 tua ’ sanda,

Paraja sanda3 mairi3;

Anta masakke mairi \

Madarinding sola nasang.

Terjemahan Bebas

Pada waktu kepalanya sakit,

Semua rambutnya merasakannya;

Makin keras sekerasnya,

Bertambah dari malam ke malam.

Hanya sedih keluh penghabisannya,

Sehabis ratapan memanggil ibunya ;

Putuslah angin pada mulutnya (artinya mati); Habislah jiwa pada badannya (artinya mati) Sayang sioh sayang dia,

Yang di atas nenek leluhur kita ;

Bersama pertuanan kita,

Mengamburkan sumpitannya.

Dihamburkan salakah,

Diukur tidakkah benar;

Adakah orang yang yang tak dikena,

Yang tidak disapu ratakan ?

Akan ditantangkah langit ke atas,

Akan ditaruhkan kayu pilar?

Sayang sioh sayang ia Nenek,

Leluhur kita tidak adil.

Kalau ditunjukkan kepada kita,

Kalau dikenakan pada kita masing-masing; Tak akan dapat dielakkan,

Tak dapat dilindungi.

Seakan kita ini pohon bambu tebangan Tuhan,

Kalau kita menoloh kembali,

Kita tidak akan membawa penyesalan.

Ini di atas orang melentang,

Yang berbaring arah ke selatan ;

Melintasi ikatan papan lantai,

Mengikuti balak tengah rumah.

Sudah pergi bersama dengan embun,

Bersama dengan asap bara api;

Diikut-ikuti oleh awan,

Ke selatan negeri tuhannya jiwa di negeri jiwa Mengikuti jejak Adam,

Mengikuti manusia pertama;

Sudah menjadi berhala di sana,

Sudah menjadi pelindung.

Akan memberikan kita berkat yang cukup. Keselamatan masing2 sekalian;

Supaya kita selamat sekalian,

Semuanya bersentosa.

1. Syair Badong ma’palao (berarak)

Tiromi tu tau tongan,

Tu to natampa puangna ;

Tae ’ sanglindo susinna,

Sanginto ’ rupa-rupanna.

Pada ditampa bintun tasak;

Pada dikombang bunga' lalan ;

Sumbang bulan naesungi,

Kurapak allo natadongkonni.

Mallulun padang naola,

Umpamampu’ padang2;

Buda kinallo lalanna,

Dikki ' barra ’ karunna.

Malemi naturu' gaun,

Naempa-empa salebu ’;

Sau1 tondok Pong Lalondong.

Ilo' bambana makkun La sangtondok to dolona,

Sangisungan to menggaraganna ;

Ia nasang mintu9 tau,

Mairi ’ sangtolinoan.

Terjemahan Bebas

Lihat orang yang sebenarnya,

Orang yang ditempa oleh ilahnya ;

Sepertinya tidak sebanding,

Yang setara dengan keadaannya.

Bersamaan ditempa dengan bintang gemerlap.

Bersamaan dibentuk dengan bunga’ lalan (nama bintang) Bulan purnama yang didudukinya,

Sinar matahari yang ditempatinya.

Padang berlumpur dilewati olehnya,

Menganguskan rerumputan ;

Banyak perbekalan dijalannya,

Berasnya melimpah pada waktu sore.

Telah berangkat diikuti embun,

Diikuti awan-awan;

Ke selatan negeri Pong Lalondong.

Di sana kotanya yang tetap.

Akan senegeri dengan nenek moyangnya,

Sekedudukan dengan yang menenpanya ;

Semua yang berwujud manusia,

Dengan manusia di bumi.

1. Badong passakke (Berkat)

Sampa' batingkira tondo,

Pango'to nan marioki ;

Napokinallo ilalan,

Sau ’ rumombena langi \

Sau 9 tondok Pong Lalondong, Ilo9 tondok to Mario ;

Ganna ’ sampin pebalunna, Sukku9 todeng tunuanna.

Nariamo tangkean suru \

Nasaladan kada rapa ’ ;

Ant a masakke main1,

Madarinding sola nasang.

Terjemahan Bebas

Begitulah uraian kesedihan kamu,

Penjelasan kesedihan kami,

Menjadi bekal perjalannya,

Keselatan ujung2nya langit.

Ke selatan negeri tuhannya jiwa.

Di sana negeri orang yang bersedih ;

Cukup dengan kain pembungkusnya,

Genap kerbau bantaiannya.

Sudahlah ditatang dengan tangkean suru \

Telah dipelihara dengan kata sepakat.

Supaya kita semua selamat,

Kita sekalian bersentosa.[[18]](#footnote-19)

C. Dasar Alkitab **Ma,bodong** L Perjanjian Lama

Dalam mazmur 7:1; “Nyanyian Ratapan Daud, yang dinyanyikan untuk Tuhan karena Kush,orang benyamin itu” Orang Kush ialah orang yang membawa berita tentang tewasnya anak Daud Absalom. Nyanyian Ratapan nyanyian atau mazmur, sebuah nyanyian pengembaraan dengan isi dan susunan beberapa bagian berbeda satu sama lain, tetapi senganja dipersatukan. Nyanyian ini juga merupakan sebuah nyanyian pemikat hati, sangat menyenangkan hati. Daud bukan hanya menuliskan lagu lagu ini, tetapi juga menyanyikannya dengan penuh kesalehan danibadah kepada Tuhankarena Kush orang Benyamin itu, yakni Saul sendiri. 27Di dalam 2 Samuel 18:33-19:1-8, raja Daud meratapi Absalom yang mati dalam pertempuran. Dalam kitab 2 Samuel 19:4, Daud menyelubungi mukanya, dan dengan suara yang nyaring Daud meratapi Absalom anaknya. Hal ini juga merupakan salah satu contoh dalam hal meratapi orang mati yaitu Daud meratapi kematian Absalom.

Dalam 2 Tawarikh 35:20-26, menjelaskan bahwa Yeremia membuat syair ratapan mengenai Yosia. Pada saat Yosia memperbaiki rumah Tuhan, majulah Nekho, raja Mesir hendak berperang di karkemis di tepi sungai efrat, dan Yosia Pun keluar menghadapinya. Allah berpesan kepada Yosia agar tidak menentang Allah tetapi Yosia tidak mengindahkan apa yang dikatakan oleh Nekho yang merupakan pesan dari Allah, lalu berperang di lembah Mangido. Pada saat, lawan raja Yosia memanahnya hingga raja Yosia. Di kitab 2 Tawarikh 35:24b, Yosia mati dan dikuburkan dipekuburan nenek moyangnya, dan seluruh Yudea dan Yerusalem berkabung karena Yosia.

Kemudian Yeremia membuat syair ratapan mengenai Yosia, Dan sampai sekarang ini semua penyanyi laki-laki dan penyanyi perempuan menyanyikan syair-syair ratapan mengenai Yosia, dan mereka jadikan itu suatu kebiasaan di Israel. Semuanya itu tertulis dalam Syair-syair Ratapan. Selebihnya dari riwayat Yosia dan perbuatan-perbuatannya yang saleh yang sesuai dengan yang ada tertulis dalam Taurat TUHAN yakni, riwayatnya dari awal sampai akhir, sesungguhnya semuanya itu tertulis dalam kitab raja-raja Israel dan Yehuda, (ayat 25-27). Riwayatnya di dalam 2 Raja-raja 23:28-30:

“Selebihnya dari riwayat Yosia dan segala yang

dilakukannya, bukankah semuanya itu tertulis

27 Matthew Henry, **Tafsiran Matthew Henry Kitab Mazmur 1-50** (Surabaya: Momentum, 2011), him. 90.

dalam kitab sejarah raja-raja Yehuda? Dalam zamannya itu majulah Firaun Nekho, raja Mesir, melawan raja Asyur di tepi sungai Efrat; raja Yosia pergi menghadapi dia; tetapi Firaun membunuhnya di Megido, segera sesudah ia melihatnya. Pegawai-pegawainya mengangkut mayatnya dengan kereta dari Megido dan membawanya ke Yerusalem, kemudian mereka menguburkannya dalam kuburnya sendiri. Maka rakyat negeri itu menjemput Yoahas, anak Yosia, mengurapi dia dan mengangkat dia menjadi raja menggantikan ayahnya”.

Dari ayat ini sangat jelas bahwa Yeremia meratapi Yosia lalu membuatkan syair ratapan.

Perjanjian Lama jelas membahas mengenai ratap tangis, Raja Daud meratapi Absalom anaknya dan Yeremia meratapi Yosia. Begitu pun dengan salah satu ritual yang ada dalam rambu solo ’ yaitu ritual ma ’badong yang merupakan sebuah ratapan karena meratapi orang yang sudah meninggal.

2. Perjanjian Baru

Di dalam Alkitab Peijanjian Baru, terdapat juga ratapan karena kehilangan orang-orang dikasihi. Di dalam Matius 2:16- 18 dikisahkan tentang pembunuhan anak-anak di Betlehem bersamaan dengan kelahiran Yesus Kristus . Ketika Herodes mengetahui orang-orang majus yang disuruh tidak kembali, Raja Herodes sangat marah dan mengeluarkan perintah untuk membunuh semua anak-anak yang berusia di bawah dua tahun. Di ayat 18, dikatakan bahwa terdengarlah suara di Rama, Rahel meratapi dan menangisi anaknya yang sudah mati dan tidak mau dihibur.

Tangis dan ratap yang amat sedih, tidaklah cukup untuk mengungkapkan bahwa perasaan yang mereka alami karena pembunuhan anak-anak di bawah umur begitu sangat menyedihkan. Kitab Matius 2:18 tentang pembunuhan anak- anak kecil. Dalam ratap tangis yang teramat sangat, di sini disebutkan tangis dan ratap yang amatsedih, kata-kata ini tidaklah cukup dalam mengungkapkan perasaan yang mereka alami dalam bencana yang sangat menyedihkan ini. Di Mesir terdengar ratap tangis yang yang teramat sangat saat anak-anak sulung dibunuh, begitupun halnya di sini saat anak-anak paling kecil dibantai. Secara alami kita manusia pasti mempunyai perasaan sayang terhadap anak-anak.peristiwa inimenggambarkan keadaan yang di dalamnya kita hidup.[[19]](#footnote-20)

Ratapan dan tangisan juga terdapat dalam Injil Lukas, ketika anak Yairus meninggal dunia. Ketika orang-orang yang meratapi anak Yairus, Yesus menegur mereka dengan berkata ’’Jangan menangis; ia tidak mati, tetapi tidur” (Lukas 8:52). Teguran itu diucapkan kepada semua orang yang meratapi anak Yairus. Orang meratapi anak Yairus kemungkinan sangat menyenangkan, bukan hanya orang tuanya yang menyayanginya tetapi tetangga-tengganya juga sangat menyayanginya, namun Yesus meyuruh mereka untuk tidak menangis, karena ia tidak mati tetapi tidur.

Di dalam Kisah Para Rasul dikisahkan bahwa kematian Stefanus diratapi oleh orang-orang yang saleh (Kis.8:2-4):

“Orang-orang saleh menguburkan mayat Stefanus serta meratapinya dengan sangat. Tetapi Saulus berusaha membinasakan jemaat itu dan ia memasuki rumah demi rumah dan menyeret laki-laki dan perempuan ke luar dan menyerahkan mereka untuk dimasukkan ke dalam penjara. Mereka yang tersebar itu menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil.”

Stefanus di bawa keluar kota, lalu dilempari dan saksi-saksi meletakkan jubah mereka di depan kaki seorang muda yang bernama saulus (Kis.7:58). Saulus disebutkan di sini karena mengandung arti bahwa ia mempunyai peranan yang cukup berarti dalam peristiwa itu, bdk ayat 8:la. stefanus berkata, “Janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka”. [[20]](#footnote-21) Kematian Stefanus merupakan tanda akan pecahnya penganiayaan yang memaksa orang-orang Kristen berserak dan mencari tempat yang aman di daerah-daerah teijauh.[[21]](#footnote-22)

Dalam Kitab Yohanes 11:1-44, dikisahkan tentang kematian dan kebangkitan Lazarus. Lazarus yang tinggal di Betania kampung Maria dan adiknya Marta (Yohanes 11:1). Maria dan Marta merasa sangat kehilangan saudara yang mengasihi mereka dan yang mereka kasihi. Sudah empat hari Lazarus (Yohanes 11:17) dikubur, namun air mata Maria dan Marta seakan belum terkuras habis untuk menyatakan bagaimana duka mereka karena kehilangan saudaranya yang dikasihinya.

Ketika mereka mendengar bahwa bahwa Tuhan Yesus datang, Marta pergi mendapatkan Yesus, tetapi Maria tinggal di rumah (Yohanes 11:20). Di dalam Yohanes 11:31-39;

“ Ketika orang-orang Yahudi yang bersama- sama dengan Maria di rumah itu untuk menghiburnya, melihat bahwa Maria segera bangkit dan pergi ke luar,

mereka mengikutinya, karena mereka menyangka bahwa ia pergi ke kubur untuk meratap di situ. Setibanya Maria di tempat Yesus berada dan melihat Dia, tersungkurlah ia di depan kaki-Nya dan berkata kepada-Nya: "Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati. "Ketika Yesus melihat Maria menangis dan juga orang-orang Yahudi yang datang bersama-sama dia, maka masygullah hati-Nya. Ia sangat terharu dan berkata: "Di manakah dia kamu baringkan?" Jawab mereka: "Tuhan, marilah dan lihatlah!" Maka menangislah Yesus. Kata orang-orang Yahudi: "Lihatlah, betapa kasih-Nya kepadanya!" Tetapi beberapa orang di antaranya berkata: "Ia yang memelekkan mata orang buta, tidak sanggupkah Ia bertindak, sehingga orang ini tidak mati?"Maka masygullah pula hati Yesus, lalu Ia pergi ke kubur itu. Kubur itu adalah sebuah gua yang ditutup dengan batu. Kata Yesus: "Angkat batu itu!" Marta, saudara orang yang meninggal itu, berkata kepada-Nya: "Tuhan, ia sudah berbau, sebab sudah empat hari ia mati.”

Dari ayat di atas sudah jelas bahwa Maria dan Marta meratapi Lazarus saudaranya. Kitab Yohanes 11:35; “maka menangislah Yesus”, dari ayat ini menjelaskan bahwa Yesus juga menangisi Lazarus. Sama halnya dengan kehidupan orang Toraja yang menangisi orang yang sudah meninggal, bukan hanya saudara Lazarus tetapi Yesus pun menangis.

D. Model-Model Kontekstual  
1. Model Terjemahan

Model terjemahan menyangkut teologi kontekstual barangkali merupakan model yang paling umum dipakai, dan biasanya merupakan model yang paling sering dibayangkan

orang ketika ketika mereka memikirkan ihwal berteologi dalam konteks. Para praktisi model terjemahan juga menunjukkan bahwa model ini kemungkinannya merupakan cara paling tua yang mengindahkan konteks berteologi secara sungguh- sungguh, model itu ditemukan di dalam kitab suci itu sendiri. Selain itu, penekanan yang membuat model ini secara khusus merupakan model terjemahan ialah penekanannya pada pewartaan yang tidak berubah. Pengandaian kunci dari model teijemahan adalah bahwa pewartaan hakiki Agama Kristen bersifat adi-budaya atau adi-kontekstual.[[22]](#footnote-23) [[23]](#footnote-24)

Model terjemahan ini tidak bisa ditolak atau diterima tanpa sikap kritis. Nama lain dari model ini adalah akomodasi, adaptasi. Pewahyuan, cenderung ditafsir sebagai proposisi atau perumusan, terarah pada isi. Konteks: pada dasarnya baik dan patut dihargai. Dampak positif: mengindahkan amanat Kristen secara sungguh-sungguh, mengakui kemenduaan konteks, dapat digunakan baik oleh para partisipan maupun non partisipan di dalam satu kebudayaan. Dampak negatif: gagasan yang naif tentang kebudayaan dan injiL, pemahaman proposisional mengenai pewahyuan.

2. Model antropologis

Model antropologis bersifat “antropologis” dalam dua arti. Pertama, model ini berpusat pada nilai dan kebaikan antropos pribadi manusia. Model antropologis menekankan bahwa dalam kebudayaan manusia inilah kita menemukan pewahyuan Allah bukan sebagai suatu pewartaan adi budaya yang terpisah, melainkan didalam kepelikan budaya itu sendiri. Para praktisi model antropologis menekankan bahwa, walaupun penerimaan atas agama Kristen bisa jadi menentang

suatu kebudayaan tertentu, namun agama Kristen tidak akan secara radikal mengubah kebudayaan itu. model antropologis melihat adanya keuntungan timbal balik bagi kebudayaan tertentu maupun agama Kristen pada umumnya.33

Secara umum, titik tolak model antropologis adalah kebudayaan, dengan titik perhatian istimewa pada kebudayaan manusia, entah sekular atau religius. Nama lain adalah Indigenisasi, model etnografis. Pewahyuan: cenderung dipahami sebagai “kehadiran personal”, konteks pada dasarnya baik dan layak di puji setara dengan kitab suci dan tradisi. Perbandingannya benih-benih sudah ditaburkan ditanah, cuma perlu diairi agar bertumbuh Dampak positif: mengindahkan konteks secara sungguh-sungguh, menyediakan sisi tilik yang segar bagi agama Kristen, mulai ditempat di mana umat berada. Dampak negatif: mudah menjadi mangsa romantisisme budaya.[[24]](#footnote-25)

1. Model Praksis

Model praksis menggunakan sebuah metode yang “dalam artinya yang paling mendasar dipahami sebagai kesatuan antara pengetahuan sebagai aktivitas dan kebenaran sebagai isi. Model ini bekeija diatas keyakinan bahwa “kebenaran ada pada tataran sejarah, bukan pada bidang- bidang ide-ide”.[[25]](#footnote-26) Nama lain dari model ini adalah teologi situasional, teologi tanda-tanda akhir zaman, teologi pembebasan. Konteks: pada dasarnya baik baik dan layak dipuji, namun bisa menjadi rancu, harus didekati dengan kecurigaan tertentu, bisa setara dengan kitab suci dan tradisi. Dampak positif dari model ini adalah landasan epistemologis kuat, menyediakan wawasan alternatif dan berdampak pada

teologi. Dampak negatif adalah dikecam karena pertaliannya yang erat dengan Marxisme.[[26]](#footnote-27)

1. Model sintesis

model sintesis ini berupaya menyeimbangkan ini, dan juga wawasan-wawasan dari ketiga model yang sudah ditampilkan sejauh ini, dan juga wawasan-wawasan dari model budaya tandingan. Kalau berbicara menyangkut sebuah model yang berciri sintesis, maka kita tidak memaksudkan bahwa model ini bersifat fisial atau tiruan. [[27]](#footnote-28)Nama lain dari model ini adalah model diagonal, model analogal. Pewahyuan: unsur- unsur dari model terdahulu kitab suci. Konteks: ambigu dan tidak lengkap, membutuhkan sesuatu yang lain demi keutuhannya. Dampak positif dari model ini adalah sikap dialog, penekanannya pada proses yang berkesinambungan, kesaksian tentang universalitas, mudah berdialog dengan gereja-gereja lain. Dampak negatif: bahaya “jual obral”, tidak boleh jadi kelihatannya “plin-plan”,38

1. Model Transedental

Model transcendental menegaska bahwa tugas merancang sebuah teologi yang kontekstual bukanlah ihwal menghasilkan kumpulan teks tertentu, melainkan ihwal menghiraukan kebergiatan perasaan dan nalar dalam subjek yang melampaui dirinya. Model transcendental menampilkan sebuah pergeseran yang mendasar dalam proses mengenal realitas. 39 Nama lain dari model transendentaladalah model subjektif. Konteks: baik dan patut dihargai, pengalaman individual merupakan petunjuk kepada pengalaman yang lebih luas, pengalaman individual dikondisikan oleh hakikat komunal dan radikal dari kemanusiaan. Dampak positif darimodel ini adalah menekankan teologi sebagai aktifitas, mengakui ciri kontekstual dari semua teologi. Dampak negatif adalah terlalu abstrak, klaim palsu tentang universalitas, terlalu ideal untuk dapat dipraktikan.40

1. Model Budaya Tandingan

Satu hal yang dikatakan mengenai istilah model budaya tandingan ialah bahwa model ini bukan anti-budaya. Nama lain dari model budaya tandingan adalah model perjumpaan, model keterlibatan, model profetis, model kontras, model konfesional. Konteks:secara radikal bersifat ambigu dan berlawanan dengan injil, tidak setara dengan kitab suci atau tradisi. Dampak positif dari model ini adalah keterlibatan yang teguh dalam konteks dan kesetiaan terhadap injil, relevan untuk konteks budaya barat. Dampak negatifnya adalah ada bahaya yang menjadi anti-budaya, bahaya menjadi sektarianisme, cenderung bersifat monokultural, bahaya eksklusivisme.41

Ibid him. 236.

41

1. J.Tammu dan Dr.H. Van Der Veen, Kamus Toraja Indonesia. (Rantepao: Yayasan Perguruan Tinggi Toraja BPSGT, 1972), him. 464. [↑](#footnote-ref-2)
2. Dr. Theodorus Kobong, Injil dan Tongkonan (Jakarta: Gunung Mulia, 2008),him. 48- 49. [↑](#footnote-ref-3)
3. 1. Y. A. Sarira, Rambu Solo' dan Persepsi orang Kristen tentang Rambu Solo',

   (Rantepao: Puabag Gereja Toraja, 1992), him. 102. [↑](#footnote-ref-4)
4. Th. Kobong, Manusia Toraja: Dari Mana- Bagaimana- Ke-Mana (Tangmentoe:

   Institut Theoiogi, 1983), him. 2. [↑](#footnote-ref-5)
5. Naomi Sampe, Jurnal Umpuran Mali' Vol. I No. 1 Edisi Juli (Tana Tora: STAKN Toraja, 2014), htm.35. [↑](#footnote-ref-6)
6. L. T. Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaan, (Rantepao: YALBU, 1981), Cet IV him.83. [↑](#footnote-ref-7)
7. Andarias Kabanga’, Manusia Mati Seutuhnya (Yogyakarta; Media Pesindo,2002), him. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid, him, 26. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid, him. 27 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid him, 27 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid him. 34 [↑](#footnote-ref-12)
12. Andarias Kabanga’, Manusia Mati Seutuhnya (Yogyakarta: Media Prssindo.2002),

    him. 53. [↑](#footnote-ref-13)
13. Luther Balalembang, Seni Sastra Toraja, him. 114. [↑](#footnote-ref-14)
14. T.Marampa Upa Lbuhari, Budaya Toraja ( Jakarta: Yayasan Maraya, 1997), him. 52. [↑](#footnote-ref-15)
15. **[http://lunsananakkos.worclpress.com/2009/1204/badong-sebuah-tari-dan-nvan\ ian- kcdukaan-di-lana-loraia/amp/](http://lunsananakkos.worclpress.com/2009/1204/badong-sebuah-tari-dan-nvan/_ian-kcdukaan-di-lana-loraia/amp/)** kamis, 8 April 2018. [↑](#footnote-ref-16)
16. Y.A. Sarira, Rambu Solo' dan Persepsi orang Kristen tentang Rambu Solo',

    (Rantepao: Puabag Gereja Toraja, 1992), him. 157. [↑](#footnote-ref-17)
17. **[http://vww.toraiaDaradise.com/2015/01/mabadong-perpaduan-tari-dan- nyanyian.htmhkamis](http://vww.toraiaDaradise.com/2015/01/mabadong-perpaduan-tari-dan-nyanyian.htmhkamis)** 8 April 2018. [↑](#footnote-ref-18)
18. Jbid, http [↑](#footnote-ref-19)
19. Matthew Henry, **Tafsiran Matthew Henry Kitab injil Matius 1-14** ( Surabaya: Momentum, 2014), him.49. [↑](#footnote-ref-20)
20. A. Simanjuntak dan dkk, Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), hlm.354. [↑](#footnote-ref-21)
21. William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari Kitab Kisah Para Rasul (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2007), him. 93-94. [↑](#footnote-ref-22)
22. Stephen B. Bevans, Model-model Teologi Kontekstual (Maumere: Ledalero 2013), him.65-68. [↑](#footnote-ref-23)
23. Ibid, him. 77-78 [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibid, him 100-101 [↑](#footnote-ref-25)
25. Ibid him. 131-132 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibid, him. 144 [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibid, him. 174-175 [↑](#footnote-ref-28)